

Description of Self-Esteem in High School Members of the Extracurricular Active Paskibra Krian District

Gambaran Harga Diri Pada Siswa SMA/SMK Anggota Ekstrakurikuler Paskibra Aktif Kecamatan Krian

Arya Dwi Prayoga¹⁾, Dwi Nastiti²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. *This research conducted as a response to the phenomenon of PASKIBRA member vocational/high school students experiencing self-esteem problems. The aim of this research to find out the self-esteem of active Extracurricular Paskibra members in Krian District. The population in this study was high school/vocational school students, members of the active extracurricular Paskibra in Krian District, totaling 103 high school/vocational school students. The sample in this study was 103 samples using a saturated sampling technique, namely where the entire population was sampled. The data collection technique in this research uses a psychological scale, namely the self-esteem scale. The self-esteem scale was adopted from the scale compiled by Utari with reference to aspects according to Coopersmith, namely strength, significance, virtuousness, and competence. In this study, the instrument was declared valid ($rit > 0.30$) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.927) using the JASP program version 0.18. The results show that there are 12 students (12%) with low self-esteem in the PASKIBRA extracurricular member student's self-esteem category, however there are 78 students (76%) showing the medium self-esteem category and 13 students (13%) showing the high self-esteem category. Meanwhile, descriptively, the problem of low self-esteem among female students is higher than that of male students.*

Keywords - *Self-Esteem, Paskibra members of High School students.*

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap fenomena pada siswa SMA/SMK anggota PASKIBRA mengalami permasalahan self-esteem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pada anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian berjumlah 103 siswa SMA/SMK. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yakni dimana semua jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik skala psikologi yakni skala harga diri, yang diadopsi dari skala yang dikembangkan oleh Utari dengan merujuk pada aspek-aspek menurut Coopersmith yaitu kekuatan (power), keberartian (significance), kebaikan (virtue), kemampuan (competence). Dalam penelitian ini Instrumen dinyatakan valid ($rit > 0,30$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,927) dengan menggunakan bantuan program JASP versi 0.18. Hasil menunjukkan harga diri siswa anggota ekstrakurikuler PASKIBRA terdapat 12 siswa (12%) dengan kategori self-esteem rendah, akan tetapi terdapat 78 siswa (76%) menunjukkan kategori harga diri sedang dan 13 siswa (13%) menunjukkan kategori harga diri tinggi. Sementara itu secara deskriptif permasalahan harga diri rendah siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.*

Kata Kunci - *Harga Diri, Siswa SMA/SMK Anggota Paskibra.*

I. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan sekolah, harga diri menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian kesuksesan bagi siswa, khususnya bagi mereka yang berada dalam tahap pendidikan tingkat menengah[1]. Pada umumnya usia siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan yaitu kisaran usia 15 – 18 tahun. Pada usia ini siswa termasuk dalam fase usia remaja madya atau remaja tengah. Menurut Hurlock masa remaja merupakan awal munculnya identitas diri, dimana remaja ingin diakui sebagai “individu”. Menurut WHO, remaja dianggap sebagai warga negara yang berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja dianggap berusia 10-18 tahun menurut (KEMENKES RI). Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang dapat melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa transisi ini dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Menurut Restu dan Yusri masa transisi yang dilalui para remaja ini akan penuh dengan tantangan bagi perkembangan internal dan eksternal mereka terutama di lingkungan[2]. Harga diri menjadi variabel penting bagi remaja atau siswa ini dalam mengoptimalkan perkembangan

pada diri mereka, baik secara akademik maupun non akademik [3]. Dalam kata lain, siswa dengan rasa harga diri yang tinggi cenderung merasa lebih kompeten dalam bidang akademik serta pada bidang non akademik harga diri positif dapat memperkirakan tingkat peningkatan kualitas dukungan sosial, sehingga harga diri dapat dikatakan sebagai variable penting.

Kegiatan non akademik pada siswa di sekolah yakni ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah suatu bentuk pendidikan yang berlangsung di luar kurikulum dan bimbingan konseling untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan kebutuhan, keterampilan, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan khusus yang dilaksanakan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan[4]. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pemahaman dan keterampilan dalam bidang pelajaran tertentu yang diminati oleh sekelompok siswa. Contohnya mencakup olahraga, seni, dan berbagai keterampilan lainnya yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pembelajaran, sebagian besar aktivitas ekstrakurikuler biasanya menekankan pada gerakan fisik dan perilaku yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan[5]. Paskibra atau Pasukan Pengibar Bendera merupakan salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah menengah atas maupun kejuruan, Paskibra Merupakan kegiatan di sekolah yang bertujuan mengembangkan semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada pembentukan karakter generasi muda Indonesia dengan menanamkan nilai disiplin[6]. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, siswa belajar berbagai hal yang diantaranya belajar peraturan baris-berbaris (PBB), kekeluargaan dalam organisasi, cara pengibaran dan penurunan bendera[7]. Anggota Paskibra berasal dari siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Siswa yang mengikuti kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler ini berharap agar dapat mengembangkan prestasi mereka di bidang non akademik sehingga membutuhkan harga diri, karena harga diri menjadi pendorong utama bagi siswa untuk merasa memiliki makna, dihargai, dan diakui atas kemampuan yang dimilikinya. Dorongan ini menjadi daya penggerak yang kuat, mendorong siswa untuk mengejar prestasi tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam ranah non-akademik. Dalam upaya mencapai prestasi, siswa cenderung menunjukkan ketekunan dan dedikasi yang tinggi. Mereka berusaha mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan untuk meraih prestasi, baik itu meraih nilai tinggi dalam ujian atau mencapai keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, hal ini memberikan dampak positif pada harga diri remaja atau siswa. Pada umumnya, setiap manusia menginginkan sebuah keberhasilan sehingga dibutuhkan harga diri, karena harga diri merupakan elemen dalam kepribadian yang memainkan peran penting dalam kehidupan serta memiliki dampak besar pada sikap perilaku seseorang. Selain itu, dikatakan bahwa harga diri juga berfungsi sebagai penentu perilaku atau kinerja yang positif karena mampu memberikan kesejahteraan psikologis bagi individu [8].

Harga diri ialah perasaan mengenai nilai, keberhargaan atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari keyakinan positif atau negatif individu terhadap kemampuannya dan perasaan pentingnya sebagai individu serta Faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah faktor sosial, yaitu terbentuknya harga diri yang berasal dari diri seseorang bahwa dirinya berharga atau tidak [9]. Baron & Byrne dalam Kusumah dan Yanti mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian seseorang terhadap diri sendiri atau sikapnya terhadap diri sendiri yang berasal dari dimensi baik atau buruk. Individu akan merasakan harga diri yang tinggi jika secara teratur mengalami kesuksesan. Sebaliknya, individu akan merasa harga diri rendah jika sering gagal, tidak disukai atau fakta bahwa lingkungan harga diri tidak menerimanya, dapat meningkatkan keberhasilan remaja dalam percaya diri dan berperan penting dalam interaksi dan adaptasi dengan lingkungannya[10]. Menurut Rosenberg harga diri tidak hanya sekadar suatu evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih dalam dalam pandangan individu terhadap dirinya. Lebih dari sekadar penilaian, harga diri mencerminkan kompleksitas citra diri yang melibatkan faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, persepsi terhadap kemampuan, dan pengakuan akan nilai-nilai yang dimiliki. Dengan kata lain, harga diri merupakan refleksi dari cara seseorang memandang dan mengartikan identitas serta tempatnya untuk membentuk dasar bagi persepsi diri yang lebih holistik dan mendalam[11]. Menurut Coopersmith dalam penelitian Ismansyah mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi, penghargaan, dan penerimaan dari orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Angelis yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang akan meningkat jika mereka yakin akan kemampuan yang dimiliki dan menerima penghargaan yang realistis dari lingkungan sekitarnya[12].

Clesmes, Bean dan Clark menyebutkan beberapa karakteristik dan ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi yakni Mandiri dalam membuat pilihan dan keputusan sendiri, Bertanggung jawab dengan penuh keyakinan dalam menjalankan tugas, Merasa bangga dengan prestasi diri sendiri dengan menerima pengakuan orang lain, Mencoba serta belajar hal-hal baru dengan penuh antusias, Mempunyai sederet ekspresi serta emosi yang luas dengan mampu mengungkapkan ekspresi secara spontan, Mampu menghadapi frustrasi dengan baik dan Merasa mampu mempengaruhi orang lain seperti merasa percaya diri dengan dirinya. Sedangkan ciri-ciri individu memiliki harga diri yang rendah menurut Clesmes, Bean dan Clark yakni Meremehkan bakat atau kemampuannya sendiri dengan tidak mampu melihat potensi yang ada pada dirinya, Merasa bahwa tidak dihargai orang lain dengan selalu memandang negatif dukungan dan kasih sayang yang diberikan orang lain, Merasa tidak berdaya dengan Kurang percaya diri serta tidak berusaha keras, Mudah dipengaruhi orang lain serta di manipulasi orang lain, Menunjukkan beberapa emosi dan perasaan yang sempit dengan sering menampilkan emosi yang berulang-ulang, Menjauhi situasi yang dapat menyebabkan

kecemasan karena merasa takut, Mudah frustrasi dengan mudah tersinggung serta tidak mau menerima masukan orang lain untuk dirinya dan Menyalahkan orang lain karena kesalahannya sendiri karena tidak mau mengakui kesalahannya[13]. Pada dasarnya, harga diri dapat diuraikan menjadi empat aspek, seperti yang dijelaskan oleh Coopersmith. Aspek pertama adalah kekuasaan (power), yang mencakup kemampuan untuk mengatur dan mengontrol diri sendiri, serta menerima pengakuan atas perilaku tersebut dari orang lain. Aspek kedua adalah keberartian (significance), yang melibatkan penerimaan perhatian, penilaian positif, dan afeksi dari orang lain, mencerminkan tingkat penerimaan dan popularitas individu dalam lingkungan sosial. Ketiga, Aspek kebajikan (virtue), melibatkan ketaatan terhadap standar moral, etika, dan agama. Terakhir, Aspek keempat adalah kemampuan (competence), yang menunjukkan tingkat performansi tinggi dalam memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (need for achievement), di mana level dan tugas-tugas tersebut dapat bervariasi sesuai dengan tahap perkembangan usia seseorang[14]. Harga diri dianggap meningkat melalui kelompok teman sebaya yang dapat diterima oleh remaja atau siswa kelompok teman sebaya ini dapat berupa seperti teman sekelas, teman bermain, teman di rumah dan teman dalam organisasi yang sama. Hal ini dapat terjadi karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya Bersama teman-temannya. Ketika remaja terlibat dalam aktivitas dengan teman sebayanya, itu dapat membuat mereka merasa lebih terbuka, energik, dan terinspirasi. Teman sebaya diasumsikan lebih mampu dalam memahami, menerima serta mendukung masalah internal dalam dirinya[15]. Harga diri bukanlah bawaan, tetapi dapat dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu. Sesuai dengan pendapat Almaliki mengatakan bahwa Harga diri muncul sejak lahir dan berkembang melalui interaksi sosial individu dengan orang lain serta perlakuan yang diterimanya dari lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Aslawati yakni Sebanyak 73,5% harga diri pada anggota Paskibra Kota Bandung termasuk kedalam harga diri tinggi dan 26.5% dari anggota Paskibra Kota Bandung masih memiliki tingkat harga diri yang rendah, baik berdasarkan kompetensi, nilai diri, maupun secara umum. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada siswa anggota Paskibra yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma, penemuan menarik ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diterapkan, masih ada beberapa individu yang mengalami penurunan harga diri[16]. Berdasarkan survey awal peneliti di lapangan dengan menggunakan angket yang di lakukan kepada 24 siswa anggota Paskibra aktif di Kecamatan Krian. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 11 (44%) siswa yang merasa kurang mudah disukai (power), 17 (70,8 %) siswa yang merasa tidak cukup yakin dengan dirinya (power), 9 (37,5 %) siswa merasa selalu melakukan hal yang benar (significance), 8 (33,3%) siswa tidak menyukai semua orang yang dia kenal (significance), 10 (41,7%) siswa tidak mengikuti kehendaknya sendiri dalam berperilaku (virtue), 10 (41,6%) siswa tidak dapat mengambil keputusan sendiri (virtue), 14 (58,3%) siswa merasa dirinya tidak sebagus kebanyakan orang (competence), 18 (80%) siswa pernah merasakan malu (competence), 17 (70,9%) siswa selalu tahu harus berkata apa pada orang-orang(competence) , 17 (70,9%) siswa selalu berkata jujur atau sebenarnya (competence), 8 (33,3%) siswa mudah marah ketika dimarahi (competence), dan 16 (66,7%) siswa sering merasa berkecil hati (competence). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa-siswi yang masih menunjukkan indikasi adanya masalah harga diri, meskipun organisasi Paskibra telah mengimplementasikan Pendidikan karakter akan tetapi masih ada beberapa anggota yang memiliki permasalahan harga diri, seperti harga diri rendah.

Menurut Ghufron dan Risnawati, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang meliputi jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi fisik, dinamika lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan social[9]. Pengaruh lingkungan ini seperti mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya di dalam kelompok, dukungan sosial dapat dijelaskan sebagai kehadiran orang lain yang mampu membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan menjadi bagian dari kelompok sosial[17]. Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Darmayanti dkk (2022) yang berjudul “Studi Deskriptif harga diri pada Mahasiswa” bertujuan untuk mengetahui harga diri mahasiswa serta menyatakan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,770 dan nilai rit > 0,300. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa harga diri mahasiswa rata-rata sebesar (M = 2,75, SD = 0,398), Semakin tinggi skor harga diri yang diperoleh, semakin positif penilaian dan evaluasi diri mahasiswa[18]. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023) dengan judul “Gambaran Harga Diri Akademik Remaja Kelas X di SMAN 1 Kota Cilegon” bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang harga diri akademik siswa kelas X di SMAN 1 Kota Cilegon. Hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa harga diri akademik siswa mencapai puncaknya pada 100%, didasarkan pada analisis aspek dan indikator yang berkontribusi terhadap hal tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga diri akademik dipengaruhi secara signifikan oleh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan agama, dengan rata-rata nilai 3,7 dan persentase 100% pada aspek keberartian[19].

Pembeda penelitian dari penulis dengan penelitian pendahulu yaitu terdapat pada subjek Penelitian yang akan digunakan. Pada penelitian ini penulis melakukan pengambilan data pada siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian. Manfaat penelitian ini yakni penulis ingin mengetahui seberapa besar harga diri pada siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian serta untuk mengetahui Gambaran harga diri pada anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelatih serta anggota PASKIBRA, dan peneliti lainnya atau penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi pada kelompok

atau komunitas yang terkait khususnya para Siswa anggota Ekstrakurikuler Paskibra untuk dapat memperhatikan lebih terhadap permasalahan ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai dari satu atau lebih variabel yang berdiri sendiri (independen) tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain [20]. Variabel pada penelitian ini yakni harga diri. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA/SMK anggota Ekstrakurikuler Paskibra aktif Kecamatan Krian yang berjumlah 103 siswa SMA/SMK pada populasi ini yakni dari SMK Krian 1 Sidoarjo berjumlah 60 siswa dan SMA Al-Islam Krian 43 siswa. Serta sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yakni dimana semua jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala harga diri. skala harga diri yang diadopsi dari skala yang disusun oleh Utari dengan mengacu pada aspek menurut Coopersmith yakni kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebaikan (*virtue*), kemampuan (*competence*) [21]. Penyusunan skala harga diri menggunakan model skala Likert. Item pada skala likert menggunakan skala likert yang sudah dimodifikasi yaitu berupa pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat pilihan alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Dalam penelitian ini Instrumen ini dinyatakan valid ($r_{it} > 0,30$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,927) dengan menggunakan bantuan program JASP versi 0.18. Analisis hasil penelitian di sini penulis menggunakan analisis statistik deskriptif, yang memberikan informasi data lalu dikumpulkan dan disajikan melalui analisis dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi tanpa bermaksud untuk memberikan kesimpulan menyeluruh, dan kemudian hasil akhirnya dikategorikan sebagai harga diri tinggi, sedang atau rendah [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki populasi sebesar 103 siswa yang terdiri dari siswa SMA dan SMK. Pada penelitian ini menggunakan satu variable independent yaitu harga diri (Y1). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan aplikasi JASP versi 0.18, penelitian ini menemukan bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal. Skor yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1 skor mean = 102,981, standar deviation = 12.492, skewness = -0,711 dan kurtosis = 0,579.

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Populasi Anggota Paskibra

	Harga Diri
Valid	103
Missing	0
Mean	102.981
Std. Deviation	12.492
Skewness	-0.711
Std. Error of Skewness	0.238
Kurtosis	2.156
Std. Error of Kurtosis	0.472

Tabel 2.
Jumlah Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Jumlah	Persentase
SMA AL-Islam Krian	43	42%
SMK Krian 1 Sidoarjo	60	58%
Jumlah	103	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat mayoritas responden penelitian ini adalah siswa dari SMK 1 Krian Sidoarjo berjumlah 60 siswa atau 58% dan siswa SMA AL-Islam Krian berjumlah 43 siswa atau 42%. Sedangkan jika dilihat

dari jenis kelamin, mayoritas responden penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 58% atau sebanyak 60 responden dan jenis kelamin perempuan hanya sebesar 42% atau sebanyak 43 responden dari jumlah keseluruhan responden, yang mana dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	60	58%
Perempuan	43	42%
Jumlah	103	100%

Tabel 4.
Hasil Analisis Deskripsi Anggota Paskibra Dari Jenis Kelamin

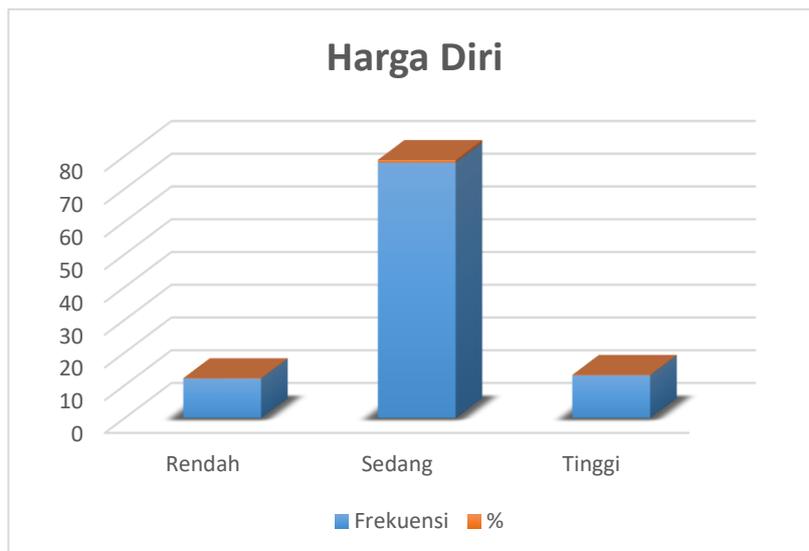
	Perempuan	Laki-laki
Valid	43	60
Mean	101.721	103.883
Std. Deviation	11.564	13.137
Minimum	70.000	51.000
Maximum	125.000	131.000

Pada tabel 4 diatas mengindikasikan perbedaan skor harga diri pada anggota Paskibra perempuan dan laki-laki sebanyak 103 siswa. Untuk anggota perempuan, diperoleh nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 125, dengan rata-rata sebesar 101,72, dan standar deviasi sebesar 11,56. Sedangkan untuk anggota laki-laki, nilai minimumnya adalah 51, nilai maksimumnya adalah 131, dengan rata-rata 103,88, dan standar deviasi 13,13.

Tabel 5.
Kategorisasi Harga Diri Secara Keseluruhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	12%
Sedang	78	76%
Tinggi	13	13%
Jumlah	103	100%

Data kategorisasi harga diri seluruh siswa yang telah dikumpulkan berdasarkan skala interval kategorisasi, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan rumus persentase. Pada tabel 5 diketahui 103 responden. Berdasarkan kategorisasi terdapat 12 responden (12%) dengan kategori rendah serta pada kategori sedang 78 responden (76%) sedangkan pada kategori tinggi terdapat 13 responden (13%), Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mencoba membuat gambaran mengenai kondisi harga diri yang dialami siswa SMA/SMK Kecamatan Krian yang mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra dalam bentuk diagram lingkaran, yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



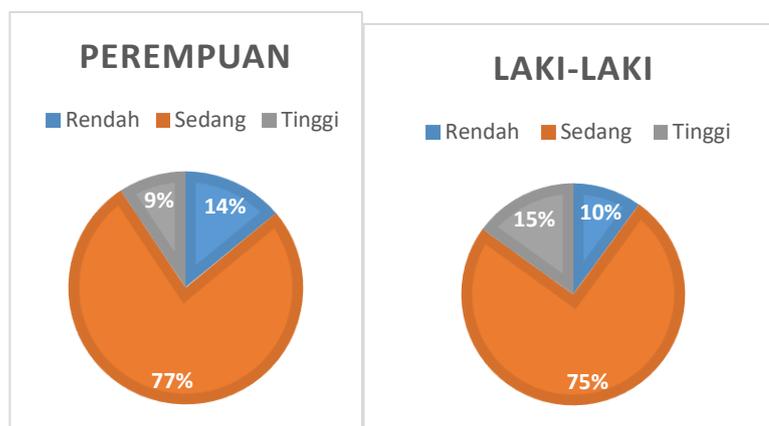
Gambar 1
Grafik Kategorisasi Harga Diri Secara Keseluruhan

Grafik di atas menguatkan hasil persentase kategorisasi harga diri secara keseluruhan bahwa terdapat (13%) siswa berada dalam kategori tinggi, (76%) siswa berada dalam kategori sedang, dan (12%) siswa berada pada kategori rendah.

Tabel 6
Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Perempuan	Frekuensi	%	Kategori Laki-laki	Frekuensi	%
Rendah	6	14%	Rendah	6	10%
Sedang	33	77%	Sedang	45	75%
Tinggi	4	9%	Tinggi	9	15%
Jumlah	43	100%	Jumlah	60	100%

Pada tabel 6 menunjukkan hasil harga diri berdasarkan kategorisasi jenis kelamin pada siswa SMA/SMK Kecamatan Krian. Pada jenis kelamin perempuan terdapat 33 siswa dalam kategorisasi sedang, 4 siswa kategori tinggi tetapi ada yang kategori rendah sebanyak 6 siswa pada jenis perempuan. Sedangkan, pada jenis kelamin laki-laki menunjukkan terdapat 45 siswa dalam kategorisasi sedang, 9 siswa kategori tinggi serta terdapat 6 siswa dalam kategori rendah.



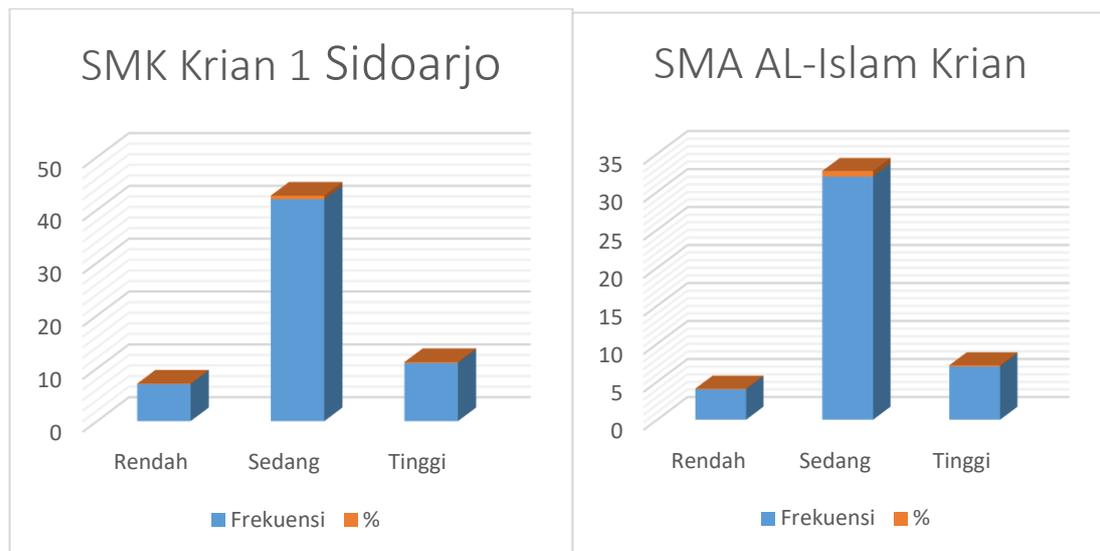
Gambar 2
Diagram Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas harga diri berdasarkan jenis kelamin pada gambar 2 dapat dilihat dengan lebih jelas bahwa harga diri berdasarkan jenis kelamin perempuan 77% memiliki kategorisasi sedang, 9% dalam kategori tinggi tetapi terdapat 14% dalam kategori rendah. Sedangkan, pada jenis kelamin laki-laki 75% memiliki kategori sedang, 15% dalam kategori tinggi tetapi 10% siswa jenis kelamin laki-laki dalam kategori rendah.

Tabel 7
Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Sekolah

Kategori SMK Krian 1 Sidoarjo	Frekuensi	Presentase	Kategori SMA Al-Islam	Frekuensi	Presentase
Rendah	7	12%	Rendah	4	9%
Sedang	42	70%	Sedang	32	74%
Tinggi	11	18%	Tinggi	7	16%
Jumlah	60	100%	Jumlah	43	100%

Pada tabel 7 menunjukkan hasil harga diri berdasarkan kategorisasi sekolah. Tingkat harga diri pada siswa SMK Krian 1 Sidoarjo terdapat 42 siswa dalam kategori sedang (70%), 11 siswa dalam kategori tinggi (18%) dan terdapat 7 siswa dalam kategori rendah (12%). Sedangkan, pada siswa SMA Al-Islam Krian terdapat 32 siswa dalam kategori sedang (74%), 7 siswa dalam kategori tinggi (16%) dan terdapat 4 siswa dalam kategori rendah (9%). Berikut hasil analisis data berdasarkan persentase dengan menggunakan diagram batang yang dapat dilihat pada gambar 3.



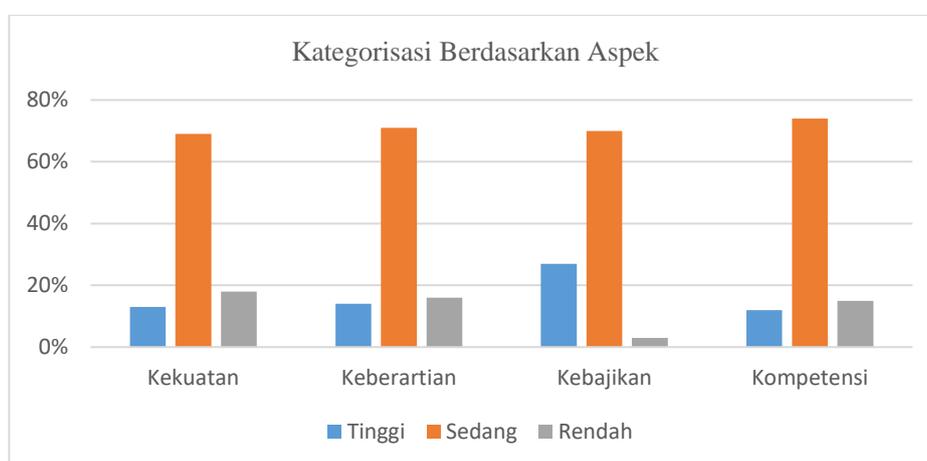
Gambar 3
Grafik Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Sekolah

Berdasarkan diagram diatas harga diri berdasarkan sekolah pada gambar 3 dapat dilihat dengan lebih jelas bahwa harga diri berdasarkan sekolah di SMK Krian 1 Sidoarjo 70% siswa dalam kategorisasi sedang, 18% siswa dalam kategori tinggi tetapi terdapat 12% siswa dalam kategori rendah. Sedangkan, pada SMA Al-Islam Krian 74% siswa memiliki kategori sedang, 16% siswa dalam kategori tinggi tetapi 9% siswa dalam kategori rendah.

Tabel 8
Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Aspek

Aspek-aspek Harga Diri	Kekuatan (Power)		Keberartian (Signivicance)		Kebajikan (Virtue)		Kompetensi (Competance)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	13	13%	14	14%	28	27%	12	12%
Sedang	71	69%	73	71%	72	70%	76	74%
Rendah	19	18%	16	16%	3	3%	15	15%

Dari tabel 8 di atas, dapat diketahui gambaran aspek harga diri secara keseluruhan yaitu pada aspek pertama kekuatan (*Power*) terdapat 71 siswa dalam kategori sedang (69%), 13 siswa dalam kategori tinggi (13%) dan 19 siswa dalam kategori rendah (18%). Pada aspek kedua keberartian (*Signivicance*) terdapat terdapat 73 siswa dalam kategori sedang (71%), 14 siswa dalam kategori tinggi (14%) dan 16 siswa dalam kategori rendah (16%). Pada aspek ketiga kebajikan (*Virtue*) terdapat 72 siswa dalam kategori sedang (70%), 28 siswa dalam kategori tinggi (27%) dan 3 siswa dalam kategori rendah (18%). Terus yang terakhir pada aspek kompetensi (*Competance*) terdapat 76 siswa dalam kategori sedang (74%), 12 siswa dalam kategori tinggi (12%) dan 15 siswa dalam kategori rendah (15%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang persentase yang peneliti sajikan dalam gambar 4.



Gambar 4
Grafik Kategorisasi Harga Diri Berdasarkan Aspek

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa semua aspek harga diri pernah dilakukan siswa anggota Paskibra tetapi sebagian besar aspek harga diri yang dilakukan siswa adalah aspek kebajikan (*Virtue*). Nilai-nilai tersebut diperoleh berdasarkan instrument yang sudah disetujui oleh siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa meskipun ada 12 siswa dengan kategori harga diri rendah, ada juga 78 siswa dengan kategori harga diri sedang dan 13 siswa dengan kategori harga diri tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang aktif sebagai anggota Paskibra di Kecamatan Krian mengalami harga diri rendah, dengan persentase sebesar 12%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan ini didukung oleh jawaban pada kuesioner, di mana 49,5% siswa merasa minder dengan diri mereka sendiri dan 16% merasa tidak mampu sukses seperti orang lain. Siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung pasif di sekolah karena sikap pesimis membuat mereka takut bertanya kepada guru saat ada materi yang kurang dipahami [22]. Individu dengan harga diri rendah juga cenderung merasa tidak berharga di mata orang lain, Hal ini dapat menyebabkan perasaan minder, pemalu, merasa tidak berarti, serta merasa tidak memiliki kemampuan yang membanggakan. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih mudah berinteraksi, memiliki kontrol diri yang baik, dan merasa bahagia dalam menjalani kehidupan [23].

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitan yang dilakukan Ni'mah dan Khairudin mengatakan bahwa mayoritas siswa SMK memiliki tingkat harga diri sedang sebesar 64%, sebagian memiliki self-esteem tinggi sebesar 20%, dan sebagian kecil lainnya memiliki tingkat harga diri rendah sebesar 16% [24]. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa atau remaja yang memiliki penilaian negatif pada dirinya atau harga diri rendah. Sejalan dengan

teori menurut Coopersmit yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi harga diri pada individu[25]. Serta sejalan dengan penelitian dari Simanjuntak dkk (2021) yang mengatakan bahwa rendahnya harga diri diduga terpengaruh oleh faktor lingkungan yakni teman sebaya.

Berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat harga diri rendah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yakni harga diri rendah sebesar 14 % siswa perempuan dan 10 % siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liyanovitasari & setyoningrum yang mengatakan perempuan memiliki harga diri yang rendah yakni sebesar (73,6%). Hal ini terjadi karena perempuan cenderung memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, seperti keinginan untuk dicintai, disayangi, dan diperhatikan. Sejalan dengan teori menurut Coopersmit dalam penelitian yang menyatakan bahwa Perempuan sering merasa harga diri pada dirinya lebih rendah dibandingkan dengan pria, misalnya perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, atau merasa perlu dilindungi[25]. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran pengasuhan yang berbeda dan ekspektasi masyarakat terhadap pria dan wanita. Jika data menunjukkan bahwa banyak individu tidak mampu memenuhi tuntutan di sekitarnya, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya harga diri dan kurangnya keterampilan berpikir dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan analisis[26]. Berdasarkan asal sekolah menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kecil antara siswa dari SMK Krian 1 Sidoarjo dan siswa dari SMA Al-Islam Krian. Tingkat harga diri pada siswa dari SMK menunjukkan kategori sedang (70%), rendah (12%) dan tinggi (18%) dan untuk siswa dari SMA di kategori sedang (74%) dan rendah (7%) dan tinggi (16%). Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri pada siswa SMK lebih baik dari pada siswa SMA. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh jenis kelamin, pada SMK terdapat lebih banyak siswa laki-laki dibandingkan pada SMA dengan presentase siswa laki-laki di SMK 73% sedangkan siswa laki-laki di SMA 37% dan sebaliknya pada SMK terdapat siswa perempuan lebih sedikit daripada di SMA dengan presentase siswa perempuan di SMK 27% sedangkan siswa perempuan di SMA 63%. Berdasarkan aspek-aspek harga diri pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek kebajikan (Virtue) merupakan aspek yang memiliki hasil kategorisasi tinggi paling besar dengan presentase (27%) aspek ini juga yang sebagian besar dilakukan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Paskibra meskipun aspek-aspek lainnya seperti aspek kekuatan (Power), keberartian (Signivance), dan kompetensi (Competance) juga pernah dilakukan. Pada penelitian ini aspek yang memiliki hasil kategorisasi rendah paling besar adalah aspek kekuatan (Power) dengan presentase (18%) sedangkan pada aspek keberartian (Signivance), dan kompetensi (Competance) memperoleh hasil sedang. Hasil penelitian berdasarkan aspek harga diri ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Dkk (2023) yang mengatakan bahwa nilai rata-rata tertinggi pada aspek kebajikan (Virtue), dengan mencakup perilaku yang sesuai dengan moral, etika, dan agama, adalah 3,7 dengan presentase 100% (Rahayu et al., 2023). Aspek kebajikan (Virtue) pada subjek siswa anggota Paskibra dalam kategori tinggi yang hal ini berarti ketaatan pada moral, etika, dan agama berada pada tingkat tinggi serta menurut Coopersmith, kebajikan ditanamkan oleh orangtua sebagai contoh perilaku (Utari & Rusli, 2019). Tingkat harga diri peserta didik baik tinggi maupun rendah, keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing yang artinya, tidak semua orang dengan harga diri tinggi berperilaku baik, dan sebaliknya, orang dengan harga diri rendah tidak selalu berperilaku buruk[19].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis deskriptif harga diri memperoleh skor $M = 102,981$ dan $SD = 12,492$. Terdapat tiga kategori harga diri pada siswa, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil menunjukkan harga diri siswa anggota ekstrakurikuler PASKIBRA terdapat 12 siswa (12%) dengan kategori self-esteem rendah, akan tetapi terdapat 78 siswa (76%) menunjukkan kategori harga diri sedang dan 13 siswa (13%) menunjukkan kategori harga diri tinggi. Sementara itu secara deskriptif permasalahan harga diri rendah siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Harga diri berdasarkan aspek pada penelitian memiliki hasil bahwa aspek kebajikan (Virtue) merupakan aspek yang memiliki hasil paling tinggi dibandingkan aspek lainya seperti kekuatan (Power), keberartian (Signivance), dan kompetensi (Competance). Penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Bimbingan Konseling agar melakukan intervensi psikologi untuk meningkatkan harga diri pada siswa anggota Paskibra yang masuk pada kategori harga diri rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Namun, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis telah menerima banyak bantuan waktu, tenaga, dan pikiran dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini, penulis ingin

menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada SMA AL-Islam Krian dan SMK Krian 1 Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan sebagai tempat penelitian, serta kepada siswa-siswi anggota Paskibra di SMA AL-Islam Krian dan SMK Krian 1 yang telah meluangkan waktunya untuk berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] L. E. Simanjuntak *et al.*, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Siswi Kelas Xii Sma Kristen Terang Semarang,” *J. Empati*, vol. 10, pp. 99–107, 2021.
- [2] R. Indriani Kusumah, S. Rahma Yanti, and P. Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Di Smpn 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi,” *J. Heal. Soc.*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [3] A. Muarifah, M. Fauziah, W. N. E. Saputra, and A. Da Costa, “Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta,” *J. Kaji. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, p. 94, 2019, doi: 10.17977/um001v4i32019p094.
- [4] R. Elistiyani, “Upaya Penguatan Ideologi Pancasila Melalui Organisasi Ekstra Kurikuler Pramuka Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Margaasih,” Universitas Pasundan, 2022. [Online]. Available: <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/56405>
- [5] A. Astafiyah, “Kontribusi Efektivitas Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Sekolah Non Akademik,” *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 4, no. 02, p. 263, 2018, doi: 10.32678/tarbawi.v4i02.1933.
- [6] F. Rahmawati *et al.*, “Analisis Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa Smk Maarif Tanggulangin Melalui Pelatihan Ekstrakurikuler Paskibra,” vol. 2, no. 1, pp. 7–13, 2024.
- [7] N. Bramantiyo Novita, “Gambaran Kepercayaan Diri Anggota Ekstrakurikuler Paskibra SMAN 1 Ngimbang,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 1768–1774, 2022.
- [8] M. Harahap, M. E. Wibowo, and M. Mulawarman, “Efektifitas Konseling Kelompok Gestalt Teknik Empty Chair dan Role Reversal untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa,” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 142–147, 2021.
- [9] I. Nurfadhilla Surasa and Stik. Jayakarta PKP DKI Jakarta, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja Di Smpn 258 Jakarta Timur,” *Borneo Nurs. J.*, vol. 3 No. 1, pp. 14–22, 2021, [Online]. Available: <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- [10] Asri Tanjung, “Hubungan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) Dengan Harga Diri (Self Esteem) Remaja,” Universitas Negeri Padang, 2019.
- [11] N. Utari and D. Rusli, “Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Yang Kuliah Di Pulau Jawa,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 121, pp. 1–11, 2019.
- [12] Imansyah Agus, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry Dalam Penggunaan Gadget Xiaomi,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- [13] M. Alawi Almaliki, “Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self-Esteem Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi),” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- [14] M. Indriani, M. Rosra, and R. E. Andriyanto, “Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Relationship Between Self-Esteem with Social Interaction in Students,” *J. Bimbing. Konseling*, pp. 1–16, 2019.
- [15] S. Akhfatsabita, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self-Esteem Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai,” Universitas Airlangga, 2020.
- [16] I. A. Lestari and Y. Aslamawati, “Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Self-Esteem Anggota Paskibra Kota Bandung,” *Conf. Ser. Psychol. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 356–363, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.3044>
- [17] B. S. Lubis, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Dalam Menyelesaikan Skripsi di Universitas Medan Area,” Univeresitas Medan Area, 2018.
- [18] K. K. H. Darmayanti, Y. Sapitri, M. D. TS, and A. Yansyah, “Studi Deskriptif Self-Esteem pada Mahasiswa,” *Pros. 5th Natl. Conf. Genuin. Psychol. 2022 Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikol. Islam dan Postmodernisem*, pp. 250–257, 2022, [Online]. Available: <http://103.84.119.236/index.php/gpsy/article/view/452/182>
- [19] E. Rahayu, A. Budiamin, and A. Adiwinata, “Gambaran Harga Diri Akademik Remaja Kelas X di SMAN 1 Kota Cilegon,” *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 1, pp. 437–443, 2023.
- [20] I. Jayusman and O. A. K. Shavab, “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa

- Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah,” *J. Artefak*, vol. 7, no. 1, p. 13, 2020, doi: 10.25157/ja.v7i1.3180.
- [21] N. Utari, “Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Sumatera Barat Yang Kuliah,” Universitas Negeri Padang, 2019.
- [22] N. K. R. W. Sulastrri, N. K. Rapi, and D. O. Rachmawati, “Hubungan Antara Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Sma,” *J. Pendidik. Fis. Undiksha*, vol. 10, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.23887/jjpf.v10i1.26714.
- [23] L. Liyanovitasari and U. Setyoningrum, “Gambaran Harga Diri Remaja Yang Mengalami Body Shaming,” *Pro Heal. J. Ilm. Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 259–262, 2022, doi: 10.35473/proheallth.v4i2.1758.
- [24] F. Z. Ni'mah and M. A. Khoiruddin, “Pengaruh Self-Esteem dan Optimisme Masa Depan Siswa Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Pesantren,” *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 121–136, 2021, doi: 10.33367/ijies.v4i2.1844.
- [25] N. R. Putra, “Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Harga Diri Pada Siswa SMA Negeri 2 Sigli,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Bnada Aceh, 2022.
- [26] S. Zhafirah and A. Dinardinata, “Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang,” *J. EMPATI*, vol. 7, no. 2, pp. 728–734, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21705.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.